

## KONSEP HEALING ENVIRONMENT DI RUMAH SAKIT DARMO SURABAYA

Aldira Rossa (aldirarossa@gmail.com)<sup>1</sup>

Afif Fajar Zakariya (afifzakariya.ar@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

Adelfa L. Punay- (adelfapunay7@gmail.com)<sup>3</sup>

**Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional  
“Veteran” Jawa Timur <sup>1,2</sup>, Southern Luzon State University (SLSU), Quezon Province,  
Philippines<sup>3</sup>**

### ABSTRAK

Lingkungan fisik di dalam rumah sakit memiliki peran yang sangat penting selama proses penyembuhan pasien. Faktor seperti sirkulasi udara yang buruk, pencahayaan yang tidak memadai, dan kurangnya elemen pendukung dapat membuat lingkungan rumah sakit menjadi tidak nyaman. Maka dari itu, lingkungan rumah sakit harus menciptakan suasana yang tenang dan nyaman, memberikan energi positif kepada pasien, serta meningkatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Konsep Healing Environment telah mendapatkan perhatian besar di lingkungan pelayanan kesehatan, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pasien dan berkontribusi pada penyembuhan. Penelitian ini berfokus pada implementasi dan evaluasi konsep Healing Environment di Rumah Sakit Darmo Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi lapangan yang dilakukan di rumah sakit tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Sakit Darmo Surabaya telah berhasil menerapkan faktor-faktor Healing Environment yang mendukung proses kesembuhan pasien. Desain rumah sakit yang memperhatikan pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, ruang hijau, serta penggunaan warna yang menenangkan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung pemulihan fisik dan psikologis pasien. Selain itu, penataan ruang yang mengurangi kebisingan dan memberikan akses ke alam serta kegiatan di luar ruangan juga berkontribusi pada kenyamanan dan kesejahteraan pasien. Faktor-faktor ini secara keseluruhan menciptakan suasana yang mendukung proses penyembuhan yang lebih efektif.

**Kata Kunci: Healing Environment, Rumah Sakit, Kesejahteraan Pasien, Pemulihan Pasien**

### ABSTRACT

*Hospitals are critical environments where patients strive for recovery and healing. Factors such as poor air circulation, inadequate lighting, and a lack of supportive elements can make the hospital environment uncomfortable for patients. Therefore, the hospital environment should create a calm and comfortable atmosphere, provide positive energy to patients, and enhance interactions between individuals and their surroundings. The concept of a Healing Environment has gained significant attention in healthcare settings, aiming to improve patient well-being and contribute to better healing outcomes. This research focuses on the implementation and evaluation of the Healing Environment concept at Darmo Surabaya Hospital. The research method employed is qualitative with a case study approach. Data were collected through literature reviews and field observations conducted at the hospital. The findings of this study show that Darmo Hospital Surabaya has successfully implemented the factors of a Healing Environment that support the*

*patient healing process. The hospital's design, which considers natural lighting, good air circulation, green spaces, and the use of soothing colors, creates a comfortable environment that supports both physical and psychological recovery. Furthermore, the arrangement of spaces that reduces noise and provides access to nature and outdoor activities also contributes to patient comfort and well-being. These factors collectively create an atmosphere that fosters a more effective healing process.*

**Key Words:** healing environment, patient well-being, patient recovery.

## PENDAHULUAN

Kesehatan tidak hanya tentang kesejahteraan fisik atau ketiadaan penyakit dan disabilitas, tetapi juga mencakup ketenangan mental serta kemampuan sosial yang utuh (Fertman & Allensworth, 2010). Kebutuhan akan layanan kesehatan dalam suatu komunitas ditentukan oleh karakteristiknya. Salah satu indikator untuk menilai perkembangan fasilitas kesehatan adalah jumlah pasien yang memanfaatkan layanan tersebut dan ketersediaan fasilitas pendukung (Nova Dela, 2013). Upaya penting dalam menciptakan tingkat kesehatan masyarakat adalah melalui keberadaan rumah sakit, yang berfungsi sebagai fasilitas yang menyediakan layanan kesehatan, penyembuhan penyakit, dan pencegahan penyakit kepada publik (DepKes Republik Indonesia, 1992). Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan, konsep ini dikenal sebagai "Evidence-based Design" (EBD). Evidence-based Design telah menjadi konsep teoretis untuk apa yang disebut Healing Environment. Healing Environment dianggap sebagai "investasi cerdas" karena dapat menghemat biaya, meningkatkan efisiensi staf, dan mengurangi masa inap pasien di rumah sakit dengan menyediakan lingkungan bebas stres (Ulrich, 1992). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2018, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang memberikan layanan kesehatan perorangan secara paripurna, mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Supartiningsih, 2017). Rumah sakit merupakan organisasi terorganisir dari para profesional medis yang mencakup fasilitas medis, perawatan keperawatan berkelanjutan, diagnosis, serta pengobatan penyakit pasien. Menurut Levey dan Loomba (1973), layanan kesehatan mengacu pada segala upaya yang dilakukan secara individu atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan individu, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis komprehensif terhadap Rumah Sakit Darmo, dengan fokus pada desain arsitektur dan fungsionalnya. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi penerapan Healing Environment pada desain rumah sakit, studi ini berharap mendapatkan wawasan untuk penggunaan ruang dan sumber daya yang lebih efisien. Selain itu, penelitian ini menempatkan konsep Healing Environment sebagai elemen utama, termasuk faktor-faktor seperti pencahayaan alami, estetika yang menenangkan, dan aksesibilitas.

## KAJIAN PUSTAKA

Healing Environment adalah pengaturan fisik dan dukungan budaya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan fisik, intelektual, sosial, dan spiritual pasien, keluarga, serta staf, membantu mereka mengatasi stres akibat penyakit dan perawatan di rumah sakit (Knecht, 2010). Menurut Malkin (2005) yang dikutip dalam Montague (2009), lingkungan penyembuhan merujuk pada pengaturan fisik yang mendukung pasien dan keluarga dalam mengurangi stres yang disebabkan oleh penyakit, perawatan di rumah sakit, kunjungan medis, dan proses pemulihan. Dengan demikian, Healing Environment dapat disimpulkan sebagai desain lingkungan terapeutik yang ditujukan untuk membantu proses pemulihan psikologis pasien. Konsep Healing Environment telah

mendapatkan perhatian besar di lingkungan pelayanan kesehatan, mengenai pentingnya suasana fisik dan emosional dalam kesejahteraan pasien serta hasil pemulihan.

Teori Lingkungan Penyembuhan (Ulrich, 2003):

1. Meningkatkan keamanan dan keselamatan, mengurangi risiko jatuh, infeksi, meningkatkan kebersihan, aksesibilitas, dan kualitas udara dalam ruangan.
2. Kualitas dalam ruangan, mencakup elemen-elemen seperti ventilasi, debu, bau, kelembaban relatif, dan kualitas udara.
3. Kenyamanan, dibagi menjadi beberapa subtopik, termasuk material, seni, pemandangan, kenyamanan visual, kenyamanan akustik, dan orientasi.
4. Alam, "alam yang sesuai secara psikologis," termasuk representasi terkait pemandangan air, pemandangan alam, bunga dan taman, serta seni figuratif yang memikat secara emosional, dapat mengurangi stres dan meningkatkan hasil seperti pengurangan rasa sakit.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena melalui data yang terkumpul, kemudian dilakukan analisis dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep healing environment pada Rumah Sakit Darmo Surabaya. Metode ilmiah dalam penelitian arsitektur terdiri dari lima langkah utama: (1) mengidentifikasi masalah/merumuskan hipotesis, (2) merancang penelitian, termasuk penjelasan mengenai teknik dan prosedur yang digunakan, (3) mengumpulkan data, yang meliputi tinjauan pustaka dan wawancara, (4) menginterpretasikan atau menganalisis data, dan (5) membuktikan dan melaporkan hasilnya (Creswell, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam dengan staf rumah sakit dan pasien, observasi partisipatif, serta tinjauan literatur (Patton, 2002). Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit Darmo Surabaya, sebagai subjek penelitian untuk dianalisis aspek Healing Environment yang diterapkan. Durasi observasi berlangsung selama enam minggu, di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap lingkungan fisik rumah sakit serta berinteraksi dengan staf dan pasien untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan perspektif dari staf rumah sakit dan pasien mengenai lingkungan rumah sakit. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep healing environment di Rumah Sakit Darmo Surabaya.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **RUMAH SAKIT DARMO SURABAYA**

Rumah Sakit Darmo adalah salah satu rumah sakit terkenal di Surabaya, Jawa Timur. Terletak di pusat kota Surabaya, rumah sakit ini dibangun pada 15 Januari 1921 oleh arsitek Belanda, Mr. Citroen. Rumah sakit ini didirikan untuk mengembangkan klinik Surabayasche Zieken Verpleging (SZV) yang sebelumnya didirikan pada tahun 1897 dan berlokasi di daerah Ngemplak, Surabaya. Rumah sakit ini merupakan inisiatif sosial dari sekelompok warga Belanda yang ingin membantu meningkatkan layanan kesehatan bagi masyarakat Surabaya. Selama lebih dari 100 tahun, Rumah sakit Darmo telah berdedikasi melayani komunitas dengan komitmen untuk memberikan layanan kesehatan berkualitas tinggi. Keberadaan historis Rumah Sakit Darmo menjadikannya salah satu situs warisan budaya yang dilestarikan dan terus dirawat. Aksen arsitektur klasik Belanda berpadu

indah dengan bangunan rumah sakit yang kokoh, menciptakan suasana yang nyaman bagi para pengunjung.

Rumah Sakit Darmo Surabaya adalah rumah sakit tipe B yang mampu menyediakan layanan medis subspesialis terbatas. Rumah sakit ini menawarkan empat jenis layanan khusus, termasuk penyakit dalam, bedah, perawatan kesehatan anak, serta layanan kebidanan dan kandungan. Berlokasi di Jalan Darmo, rumah sakit ini memiliki akses yang mudah dijangkau oleh berbagai jenis kendaraan, sehingga memudahkan interaksi dengan kota-kota di sekitarnya dalam hal aksesibilitas.

## HEALING ENVIRONMENT

Healing environment memiliki beberapa elemen desain khusus yang perlu dipertimbangkan ketika mendesain dalam bangunan (Fontaine, 2001) meliputi:

1. **Pencahayaan:** ada beberapa jenis pencahayaan berdasarkan intensitas, durasi pencahayaan, dan pola pencahayaan. Cahaya buatan dapat menyebabkan kelelahan visual dan sakit kepala jika tidak direncanakan dengan baik. Healing Environment dapat menciptakan hubungan positif antara individu dengan alam, budaya, dan orang-orang (staf dan keluarga). Pencahayaan alami memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pemulihan dan kesejahteraan di dalam bangunan fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi desain bangunan untuk memperhitungkan aksesibilitas terhadap cahaya alami dengan mempertimbangkan jendela, penempatan ruangan, dan penggunaan bahan transparan yang memungkinkan paparan sinar matahari yang optimal.
2. **Kualitas dan Kenyamanan Udara:** hal ini dapat dicapai melalui penyejuk udara alami dan buatan; metode pendinginan pasif dapat digunakan untuk sirkulasi udara alami, sedangkan penyejuk buatan dapat dicapai dengan unit AC.
3. **Akses ke Alam:** akses terhadap alam, seperti taman atau pemandangan hijau, dapat mengurangi stres dan mempercepat proses penyembuhan. Alam memberikan suasana yang menenangkan, mengurangi kecemasan, dan menawarkan manfaat psikologis yang positif.
4. **Warna:** Warna mempengaruhi suasana hati dan tingkat energi. Warna-warna lembut, seperti biru atau hijau, sering digunakan dalam ruang penyembuhan karena menciptakan rasa tenang dan rileks, sementara warna-warna cerah dapat membantu meningkatkan suasana hati dan energi.
5. **Kebisingan:** Kebisingan yang berlebihan dapat mengganggu proses penyembuhan, meningkatkan stres, dan memperburuk kondisi kesehatan. Healing environment yang ideal perlu menjaga tingkat kebisingan serendah mungkin untuk menciptakan suasana tenang yang mendukung istirahat pasien.



## ANALISIS ASPEK HEALING ENVIRONMENT DI RUMAH SAKIT DARMO SURABAYA

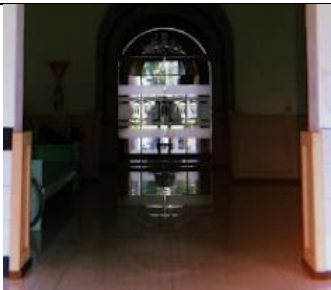
### A. Pencahayaan

Pencahayaan alami memainkan peran penting sebagai faktor signifikan dalam menciptakan suasana yang mendukung penyembuhan dan kesejahteraan di dalam bangunan perawatan kesehatan. Oleh karena itu, penting bagi desain bangunan untuk mempertimbangkan aksesibilitas cahaya alami dengan mempertimbangkan jendela, penempatan ruangan, dan penggunaan material transparan yang memungkinkan paparan sinar matahari secara optimal. Penerapan bukaan pada Rumah Sakit Darmo Surabaya dilakukan dengan baik. Pada Gambar 1, terlihat jendela-jendela besar pada setiap ruang pasien untuk memaksimalkan masuknya cahaya alami dan memberikan akses ke ruang terbuka hijau. Jendela buram pada lapisan luar dan kaca dengan sunblast pada lapisan dalam dapat digunakan sebagai penyebar cahaya. Hal ini memungkinkan pasien dan staf perawatan

kesehatan untuk menyesuaikan bukaan di kamar sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, pada Gambar 2 beberapa area seperti lobi rumah sakit, terdapat bukaan jendela besar yang memungkinkan intensitas cahaya yang tinggi. Dengan menambahkan tirai atau sunblast pada bukaan ini, silau dari luar dapat diminimalisir, sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan staf selama beraktivitas. Pada Gambar 3, cahaya matahari bisa merambat langsung ke dalam ruangan melalui bukaan. Namun, apabila jarak antara bukaan dan interior ruangan terlalu jauh, bayangan dapat muncul. Hal ini dapat diamati pada bukaan koridor antara lobi dan area rawat inap. Untuk mengatasi masalah ini, pencahayaan tambahan dapat dipasang di koridor. Selain menambahkan lampu, penggunaan pemantul cahaya seperti cermin atau panel dapat membantu memantulkan cahaya ke area yang berbayang. Kesimpulannya, pencahayaan alami memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung penyembuhan dan kesehatan di dalam bangunan perawatan kesehatan. Desain bangunan yang mempertimbangkan aksesibilitas cahaya alami melalui penempatan jendela, perencanaan ruangan, dan penggunaan material transparan dapat memberikan manfaat kesehatan dan psikologis bagi pasien dan staf medis.

Tabel 1. Analisis Pencahayaan Rumah Sakit Darmo Surabaya Analisis Pencahayaan di Rumah

Teori Penelitian	Kriteria	Aplikasi
<div>1. Penelitian terbaru menemukan bahwa orang dewasa yang lebih tua di lembaga-lembaga publik yang terkurung dalam ruangan dengan paparan sinar matahari yang terbatas, dibandingkan dengan ruangan yang memiliki paparan yang cukup dari cahaya alami, diduga mengalami perubahan kimiawi otak dan ritme sirkadian (Sumaya, IC, 2001).</div> <div>2. Sinar matahari merupakan masukan lingkungan yang penting dalam mengatur fungsi tubuh setelah asupan makanan (La Grace, 2004).</div> <div>3. Para peneliti mempresentasikan temuan pada orang dewasa yang menjalani terapi cahaya terang selama 30 menit per-hari selama lima hari, menunjukkan penurunan tngkat depresi pada</div>	<div>1. Menyediakan bukaan untuk akses sinar matahari.</div> <div>2. Bangunan harus mempertimbangkan orientasi matahari untuk memfasilitasi penempatan bukaan secara akurat, Sehingga meminimalkan panas dan silau dari sinar matahari.</div>	<div>1. Menggunakan jendela dan pencahayaan alami.</div> <div></div> <div><b>Gambar 1.</b> Induk Rumah Sakit Darmo Surabaya (Penulis, 2024)</div> <div></div> <div><b>Gambar 2.</b> Jendela padalobi Rumah Sakit Darmo Surabaya (Penulis, 2024)</div>



<p>pasien dibandingkan dengan tingkat normal. Baik orang dewasa yang sehat maupun orang dewasa dengan mengalami penurunan skor depresi yang signifikan (Kopec, 2006)</p>		 <p><b>Gambar 3.</b> Lorong Rumah Sakit Darmo Surabaya (Penulis, 2024)</p>
--	--	---

**B. Kualitas dan Kenyamanan Udara**

Dengan menerapkan sirkulasi udara yang baik dan ventilasi yang optimal, ruangan-ruangan di rumah sakit dapat memiliki udara yang segar, bebas dari polutan, dan lingkungan yang menyenangkan. Faktor-faktor ini membantu menciptakan kondisi yang lebih sehat dan nyaman bagi pasien, staf medis, dan pengunjung. Ruang rawat inap satu lantai di Rumah Sakit Darmo Surabaya, dengan desainnya yang luas dan terbuka, memiliki keunggulan dalam menciptakan sirkulasi udara alami yang lebih baik. Pada Gambar 4 pintu dan jendela yang dapat dibuka, udara segar dapat dengan mudah masuk, sementara udara panas atau berpolusi dapat dikeluarkan dari ruangan. Hal ini berkontribusi dalam menjaga kualitas udara yang baik di dalam bangunan. Ruangan yang lebih besar memberikan ruang yang cukup untuk aliran udara yang lebih baik di sekitar pasien dan peralatan medis. Hal ini penting untuk menghindari akumulasi udara yang menggenang dan membantu mencegah penyebaran kontaminan di dalam ruangan. Udara segar yang dapat dengan mudah masuk melalui pintu dan jendela membawa oksigen yang lebih baik dan membantu menjaga kesejukan dan kebersihan udara di ruang rawat inap. Pada Gambar 5, Rumah Sakit Darmo yang dominan menggunakan jendela berkisi-kisi dengan lapisan kaca kedua merupakan fitur desain yang menawarkan beberapa manfaat. Louvre adalah ornamen yang terletak di jendela dan memberikan celah atau kisi-kisi yang berfungsi sebagai ventilasi. Selain manfaat tersebut, jendela dengan kisi-kisi juga memberikan estetika yang menarik pada desain bangunan. Louvre dapat menjadi elemen dekoratif yang meningkatkan daya tarik visual dan meningkatkan suasana ruangan. Secara keseluruhan, penggunaan Jendela kisi-kisi dengan lapisan kaca kedua di Rumah Sakit Darmo memiliki beberapa keuntungan dalam meningkatkan ventilasi udara, mengontrol cahaya, dan mengatur suhu ruangan. Selain itu, kisi-kisi juga berkontribusi pada nilai estetika desain bangunan. Sirkulasi udara alami yang baik juga membantu mengurangi kelembapan dan kondensasi di dalam ruangan. Kelembapan yang berlebihan dapat menciptakan lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan jamur dan bakteri, yang dapat membahayakan kesehatan pasien. Dengan sirkulasi udara yang baik, kelembapan dapat dikurangi, dan risiko kondensasi dapat diminimalkan. Selain itu, akses yang mudah untuk membuka pintu dan jendela memungkinkan pasien atau staf medis untuk merasakan udara segar dari luar. Hal ini dapat memberikan sensasi menyegarkan dan memberikan manfaat psikologis bagi pasien, membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman yang mendukung pemulihan mereka. Kesimpulannya, desain ruang rawat inap satu lantai di Rumah Sakit Darmo Surabaya, dengan tata letaknya yang luas dan terbuka serta tersedianya pintu dan jendela yang dapat dibuka, memungkinkan terjadinya sirkulasi udara alami yang baik. Hal ini membantu

menjaga kualitas udara yang baik di dalam gedung, mengurangi kelembaban, dan memberikan akses yang mudah untuk mendapatkan udara segar. Desain ini juga memberikan manfaat psikologis bagi pasien dengan menciptakan suasana nyaman yang mendukung kesembuhan mereka.


Tabel 2. Analisis Kualitas Udara di Rumah Sakit Darmo Surabaya

Teori Penelitian	Kriteria	Apliskasi
<div>1. Kualitas udara dalam ruangan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan (Schweitzer, M., Gilpin, L., &amp; Frampton, S, 2004).</div> <div>2. Ruang operasi adalah area yang kritis, tetapi seluruh rumah sakit harus menjaga kondisi udara yang bersih. Area perawatan, khususnya, harus memenuhi standar kebersihan yang tinggi, yang sangat penting untuk menentukan risiko paparan infeksi pada pasien yang dirawat di rumah sakit (Wagenaar, 2006)</div>	<div>1. Ruangan yang bersentuhan langsung dengan pasien harus memiliki kualitas udara dalam ruangan yang baik atau steril. Untuk ruangan yang tidak, mempertahankan tingkat steril, disarankan untuk memiliki aliran udara alami.</div>	<div>1. Ruang terbuka</div> <div></div> <div><b>Gambar 4.</b> Ruang Terbuka (Penulis, 2024)</div> <div>2. Jendela yang dapat dibuka dan ditutup</div> <div></div> <div><b>Gambar 5.</b> Jendela Louverd (Penulis, 2024)</div>

C. Akses ke Alam

Area luar ruangan gedung ini memiliki banyak lanskap yang dipenuhi dengan taman dan ruang hijau. Terdapat taman dan area hijau bahkan di tengah-tengah bangunan. Taman-taman pada Gambar 6. berfungsi sebagai titik fokus dari massa bangunan di sekitarnya, dengan orientasi ruang yang langsung menghadap ke taman. Akses yang mudah dapat dilihat melalui adanya jalur pejalan kaki didalam taman, dan juga terdapat paviliun dan area tempat duduk di sekelilingnya. Hal ini memungkinkan pasien untuk bersantai dan menikmati alam selama masa pemulihan. Berinteraksi dengan alam dan memiliki akses ke ruang terbuka, seperti memiliki taman atau area terbuka yang terintegrasi di dalam lingkungan rumah sakit, dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pasien. Kehadiran ruang terbuka dan akses ke alam juga memberikan kesempatan bagi pasien untuk melakukan aktivitas fisik yang bermanfaat, seperti berjalan kaki atau beristirahat di luar ruangan. Aktivitas fisik ringan ini dapat memberikan manfaat kesehatan secara keseluruhan dan mendukung pemulihan pasien. Oleh karena itu, integrasi alam dan akses ke ruang terbuka di lingkungan rumah sakit dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan pasien. Keindahan alam, suara alam, udara segar, dan akses ke ruang terbuka dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan, meredakan ketegangan, serta menciptakan suasana yang lebih tenang dan santai selama masa pemulihan.

Tabel 3. Analisis akses ke alam di Rumah Sakit Darmo Surabaya



Teori Penelitian	Kriteria	Aplikasi
<div>1. Laboratorium dan studi klinis telah menunjukkan bahwa melihat alam menghasilkan pemulihanstres yang cepat dan perubahan fisiologis yang jelas, seperti tekanandarah dan aktivitas jantung (Ulrich RS, 1991).</div> <div>2. Alam dan elemen alam memainkan peran penting dalam penyembuhan lingkungan, secara instan (Whitehouse, 2001).</div>	<div>1. Pasien harus memilikiakses ke alam,sehingga kamar harusmemiliki bukaan/jendela. Memasukkan elemen alami di dalam ruangan. Memiliki taman untuk menciptakan suasana alami.</div>	<div>1. Taman</div> <div></div> <div>Gambar 6. Ruang Terbuka Hijau (Penulis, 2024)</div>

D. Warna

Pada Gambar 7. desain bangunan ini, pilihan warna yang dominan adalah hijau terang dan putih pudar. Warna hijau sering diasosiasikan dengan elemen alam, seperti dedaunan dan pepohonan. Penggunaan warna hijau pada lingkungan penyembuhan dapat memberikan efek menenangkan dan rileks, membantu mengurangi stres, kecemasan, dan ketegangan. Efek menenangkan ini dapat memberikan dukungan psikologis dan mempercepat proses pemulihan pasien. Pada ruang interior bangunan, warna putih pudar digunakan sebagai warna utama, disertai dengan aksen warna coklat muda sebagai dekorasi interior. Ruangan dengan dominasi warna putih juga memiliki efek menenangkan, membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Warna putih juga menciptakan kesan terbuka dan lapang, sehingga menimbulkan perasaan rileks bagi penghuni bangunan. Penggunaan warna coklat muda pada dekorasi interior diasosiasikan dengan stabilitas dan keamanan. Warna ini dapat memberikan rasa kestabilan psikologis bagi pasien atau penghuni, membantu mereka merasa aman dan terlindungi selama proses pemulihan atau selama tinggal di dalam bangunan. Oleh karena itu, melalui penggunaan warna hijau terang, off-white, dan coklat muda pada desain bangunan ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang menenangkan, membantu mengurangi tingkat stres, dan memberikan dukungan psikologis bagi penghuninya, baik selama proses pemulihan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pada Gambar 8. area Children Centre, terlihat penggunaan warna-warna cerah dengan kombinasi warna biru dan oranye. Kombinasi warna ini dipilih dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara energi dan ketenangan. Warna oranye diasosiasikan sebagai semangat dan motivasi. Kehadirannya di lingkungan Children Centre dapat memberikan dorongan emosional kepada anak-anak, menginspirasi mereka, dan meningkatkan suasana hati mereka dengan cara yang positif. Warna ini menciptakan suasana ceria dan energik, yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang aktif dan antusias dalam kegiatan bermain dan belajar. Di sisi lain, warna biru dipilih untuk menciptakan efek menenangkan dan rileks. Warna biru dikenal memiliki kualitas menenangkan yang dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dan menciptakan rasa

nyaman. Kehadirannya di lingkungan penyembuhan seperti Children Centre dapat membantu menciptakan suasana yang damai dan mendukung proses pemulihan bagi anak-anak yang mungkin sedang menghadapi tantangan kesehatan. Dengan menggunakan kombinasi warna oranye dan biru, diharapkan area Children Centre dapat menciptakan keseimbangan yang diperlukan bagi anak-anak. Mereka dapat merasakan antusiasme dan motivasi yang dibawa oleh warna oranye sambil merasa tenang dan rileks melalui warna biru. Penggunaan warna-warna ini dalam lingkungan penyembuhan dapat membantu meningkatkan dukungan emosional, memperbaiki suasana hati anak-anak, dan menciptakan suasana yang seimbang untuk proses pemulihan mereka.

Tabel 4. Analisis warna di Rumah Sakit Darmo Surabaya Analisis warna di Rumah Sakit Darmo Surabaya

Teori Penelitian	Kriteria	Aplikasi
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendukung penggunaan warna-warna cerah untuk meningkatkan suasana hati yang positif. (Devlin, AS, &amp; Arneill, AB, 2003)</li> <li>2. Warna-warna hangat membuat objek tampak lebih berat daripada warna-warna sejuk. Selain itu, warna-warna dingin cenderung menenangkan, sedangkan warna-warna hangat menawarkan stimulasi. (Tofle, R.B., Schwarz, B., Yoon, S.Y., &amp; Max-Royale, A., 2004)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna-warna cerah di area yang berhubungan dengan area publik</li> <li>2. Warna-warna alami untuk menciptakan suasana yang nyaman.</li> <li>3. Warna primer untuk area atau ruang tertentu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna Alami   <p><b>Gambar 7.</b> Koridor dan ruang tunggu (rsdarmo.co.id)</p> </li> <li>2. Warna Primer   <p><b>Gambar 8.</b> Children centre (rsdarmo.co.id)</p> </li> </ol>

## E. Kebisingan


Pengurangan kebisingan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan penyembuhan yang optimal di rumah sakit. Lingkungan yang lebih tenang dapat memberikan suasana yang lebih nyaman bagi pasien dan mendukung proses pemulihan mereka. Selain itu, mengurangi kebisingan juga dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja staf medis. Kebisingan di rumah sakit dapat berasal dari berbagai sumber seperti suara mesin, peralatan medis, langkah kaki, atau percakapan antara staf medis dan pasien. Kebisingan yang berlebihan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan ketidaknyamanan bagi pasien, sehingga mengganggu istirahat dan pemulihan mereka. Oleh karena itu, pengurangan kebisingan menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan penyembuhan yang mendukung.


Langkah-langkah untuk mengurangi kebisingan di rumah sakit dapat mencakup penggunaan bahan kedap suara dan insulasi akustik pada dinding dan langit-langit, menggunakan peralatan medis yang lebih tenang atau mengoptimalkan pengaturan suara pada peralatan yang digunakan, dan menetapkan ruangan atau area tertentu untuk kegiatan

yang lebih keras agar tidak mengganggu kenyamanan pasien di area lain. Pengurangan kebisingan juga berdampak positif pada efisiensi dan kinerja staf medis. Lingkungan yang lebih tenang dapat membantu staf medis untuk fokus pada tugas dan prosedur medis mereka. Tidak adanya gangguan kebisingan yang tidak perlu dapat meningkatkan konsentrasi dan komunikasi di antara anggota tim, sehingga meningkatkan efisiensi dan keamanan dalam memberikan perawatan pasien.

Oleh karena itu, pengurangan kebisingan di rumah sakit tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan pemulihan pasien, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan kinerja staf medis. Upaya menciptakan lingkungan yang tenang dan mengurangi kebisingan di rumah sakit merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan penyembuhan yang optimal. Penggunaan dinding batu bata sebagai bahan penyerap suara, tata letak ruangan yang cermat untuk meminimalisir gangguan suara, serta adanya vegetasi sebagai penghalang kebisingan di taman depan merupakan fitur desain yang efektif dalam menciptakan lingkungan rumah sakit yang tenang dan mendukung pemulihan pasien. Fitur-fitur ini diadopsi oleh Rumah Sakit Darmo untuk mengurangi tingkat kebisingan yang dapat mengganggu pasien dan keluarganya. Dinding bata memiliki kemampuan untuk menyerap suara dan mengurangi pantulan suara, sehingga mengurangi tingkat kebisingan di dalam ruangan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang tenang dan menenangkan bagi pasien selama proses pemulihan. Selain itu, perencanaan tata letak ruangan yang cermat diterapkan untuk meminimalkan gangguan suara antara ruang perawatan dan ruang tunggu. Penggunaan penghalang suara seperti pintu dan partisi secara efektif menjaga privasi pasien dan menciptakan suasana yang damai bagi pengunjung. Selain itu, keberadaan vegetasi di taman depan berfungsi sebagai penghalang suara alami. Vegetasi yang ditempatkan dengan baik dan lebat memiliki kemampuan untuk menyerap dan menghalangi suara dari luar masuk ke dalam bangunan. Hal ini mengurangi tingkat kebisingan dari luar dan menciptakan lingkungan yang lebih tenang di sekitar rumah sakit. Penerapan fitur-fitur desain ini di Rumah Sakit Darmo sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya mengurangi kebisingan untuk meningkatkan kesejahteraan pasien. Lingkungan yang tenang dan rendah kebisingan dapat membantu pasien dalam proses pemulihan, mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, dan memberikan kenyamanan secara keseluruhan. Kesimpulannya, kombinasi penggunaan dinding batu bata sebagai material penyerap suara, tata letak ruangan yang cermat untuk meminimalisir gangguan suara, dan keberadaan vegetasi sebagai penghalang kebisingan di taman depan merupakan strategi desain yang efektif dalam menciptakan lingkungan rumah sakit yang tenang dan mendukung pemulihan pasien.

Tabel 5. Analisis Kebisingan di Rumah Sakit Darmo Surabaya Analisis Kebisingan di Rumah Sakit Darmo Surabaya

Teori Penelitian	Kriteria	Aplikasi
1. Lingkungan penyembuhan dapat diciptakan dengan pengaturan akustik yang menyerupai kondisi rumah atau alam, sehingga pasien merasa nyaman. Di ruang lain,	1. Memiliki penyangga antarabangunan dan jalan raya, misalnya dengan vegetasi dan pepohonan. 2. Interior finishing menggunakan bahan yang meminimalkan kebisingan dan menyerapsuara.	1. Eksterior: Pepohonan sebagai peredam kebisingan 

<p>tidak ada tempat untuk suara latar belakang seperti radio, TV; semua mesin dan suara harus disembunyikan. (Day (b), 1990)</p>		<p><b>Gambar 10.</b> Pohon-pohon di rumah sakit Darmo (rsdarmo.co.id)</p> <p>3. Interior langit-langit dinding dan lantai akustik</p>  <p><b>Gambar 11.</b> Interior di rumah sakit Darmo (rsdarmo.co.id)</p>
--	--	--

## KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Sakit Darmo telah berhasil menerapkan faktor-faktor Healing Environment yang mendukung kesembuhan pasien. Desain yang mempertimbangkan pencahayaan alami, sirkulasi udara yang efektif, keberadaan ruang hijau, dan penggunaan warna-warna yang menenangkan, menciptakan lingkungan yang nyaman yang membantu pemulihan fisik dan psikologis pasien. Dalam membahas faktor-faktor Healing Environment, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti desain fisik yang mendukung, tingkat kebisingan yang rendah, privasi dan keamanan, kebersihan dan higienitas, komunikasi yang efektif, kualitas udara dan pencahayaan, faktor psikososial, serta akses ke alam dan kegiatan di luar ruangan. Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor Healing Environment yang diterapkan di Rumah Sakit Darmo Surabaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencahayaan: Desain Rumah Sakit Darmo Surabaya mempertimbangkan aksesibilitas cahaya alami dengan memaksimalkan penempatan jendela untuk memungkinkan cahaya matahari masuk. Penggunaan jendela buram dan sunblast pada kaca membantu mengontrol intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan. Meskipun intensitas cahaya pada beberapa area seperti lobby cukup tinggi, namun penggunaan tirai atau sunblast dapat meminimalisir silau dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan staff.
2. Kualitas dan kenyamanan udara: Ruang rawat inap satu lantai di Rumah Sakit Darmo Surabaya dirancang dengan pintu dan jendela yang dapat dibuka, sehingga memungkinkan sirkulasi udara alami yang baik. Hal ini membantu menjaga kualitas udara yang baik di dalam gedung, mengurangi kelembapan, dan memberikan akses mudah ke udara segar. Ruangan yang luas juga mendukung aliran udara yang lebih baik di sekitar pasien dan peralatan medis.
3. Taman: Integrasi taman dan area hijau di dalam dan di sekitar Rumah Sakit Darmo Surabaya memberikan manfaat yang signifikan bagi pasien. Kehadiran alam, seperti pemandangan hijau, suara burung, dan udara segar, dapat menciptakan suasana hati yang positif, mengurangi tingkat stres, dan memberikan efek menenangkan. Ruang terbuka dan akses ke alam juga memberikan kesempatan bagi pasien untuk melakukan aktivitas fisik yang bermanfaat, seperti berjalan kaki, yang mendukung kesembuhan mereka.
4. Warna: Penggunaan warna hijau terang, putih primer, dan coklat muda dalam desain Rumah Sakit Darmo Surabaya menciptakan lingkungan yang menenangkan. Warna hijau dan putih primer memiliki efek menenangkan, membantu mengurangi stres dan kecemasan serta menciptakan rasa rileks. Warna coklat muda memberikan rasa stabilitas psikologis dan keamanan bagi penghuni bangunan.
5. Kebisingan: kombinasi penggunaan dinding batu bata sebagai bahan penyerap suara, tata letak ruangan yang cermat untuk meminimalisir gangguan suara, dan adanya vegetasi sebagai penghalang kebisingan di taman depan merupakan strategi desain yang efektif dalam menciptakan lingkungan rumah sakit yang tenang dan mendukung pemulihan pasien.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi untuk Rumah Sakit Darmo Surabaya adalah sebagai berikut: pertama, pengaturan intensitas cahaya di area dengan pencahayaan tinggi dapat diperbaiki dengan menggunakan tirai atau sunblast untuk menghindari silau. Kedua, sistem ventilasi yang ada perlu dipastikan juga mendukung sirkulasi udara di ruang tertutup, seperti ruang isolasi. Ketiga, perluasan area hijau dan ruang terbuka akan memberikan lebih banyak akses bagi pasien untuk menikmati alam dan melakukan aktivitas fisik. Keempat, penggunaan warna dapat divariasikan di ruang tertentu untuk meningkatkan kenyamanan pasien dengan mempertimbangkan efek psikologis warna. Terakhir, untuk mengurangi kebisingan, Rumah Sakit dapat menambah material penyerap suara seperti karpet atau panel akustik di area yang sering mengalami kebisingan tinggi. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, Rumah Sakit Darmo dapat lebih memperkuat Healing Environment yang mendukung kenyamanan pasien dan mempercepat proses penyembuhan.

### Daftar Pustaka

- Day(b), C. (1990). *Building with Heart: Practical Approach to Self and Community Building*. Green Books.
- DepKes RI.1992 Standart Pelayanan Rumah Sakit. Jakarta:Departemen Kesehatan Ri.
- Devlin, A.S., & Arneill. A.B. (2003). Health Care Environments and Patient Outcomes: A Review of the Literature. *Environment and Behaviour*, 665- 695.
- Fertman, C., Allensworth, D.D. (2010) . *Health Promotion Programs from Theory to Practice* San Fransisco: Jossey Bass.
- Fontaine DK, Briggs LP, Pope-Smith B. (2001). Designing humanistic critical care environments. *Crit Care Nurse Q* 24:21–34.
- Knecht, Michael L. 2010. Optimal Healing Environments. *Healthy Communities by Design* : Redlands and Loma Linda, CA. Website : <http://proceedings.esri.com/library/userconf/healthycommunities10/pdfs/optimal-healingenvironments.pdf>
- Kopec, D. (2006). *Environmental Psychology For Design*. New York: Bloomsbury Academic.
- La Grace, M 2004, 'Daylight interventions and alzheimer's behaviors - a twelve month study', *Journal of Architecture and Planning Research*, vol. 21, no. 3, pp. 257 - 69.
- Levey, S & Loomba, PN., 1973. *Health Care Administration, a Managerial Prospective*. J.P. Liippineett Comp., Phil.
- Montague, Kimberly Nelson. 2009. *Healing Environment : Enhancing Quality and Safety through Evidance-based Design*. Website : [www.planetree.org](http://www.planetree.org)
- Nova Dela Ira Ika. 2013. *Analisis Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Puskesmas Oleh Masyarakat Di Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen*. Bachelor's Thesis. Surakarta : Faculty of Geography UMS.
- Suamaya IC, Rienzi BM, Deegan JF, Moss DE. 2001. Bright light treatment decreases depression in institutionalized older adults: a placebo-controlled crossover study. *The Journals of Gerontology: Series A*, Volume 56, Issue 6.
- Supartiningsih, S. 2017. Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit: Kasus Pada Pasien Rawat Jalan. *Journal Medicoeticolegal and Management Hospital*, 6(1), pp.9-15.
- Schweitzer, M., Gilpin, L., & Frampton, S. (2004). *Healing Space: Elements of Environmental Design That Make and Impact on Health*. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 71-83

- Tofle, R.B., Schwarz, B., Yoon, S.Y., & Max-Royale, A. (2004). Color in Healthcare Environments - A Research Report. San Francisco.
- Ulrich, RS. (1991). Effects of interior design on wellness: Theory and recent scientific research. *Journal of Health Care Interior Design*, 97-109.
- Ulrich, RS. 1992. How design impacts wellness. *Health Forum J*;35(5):20e5
- Ulrich RS, Giplin L. 2003. Healing arts: nutrition for the soul. In: Frampton SB, Giplin L, Charnel P, editors. *Putting patients first: designing and practicing patient centered care 2003*. San Francisco: Jossey-Bass;. p. 117e46.
- Wagenaar, C. (2006). The Architecture of Hospitals. In C. Wagenaar, A. de Swaan, S. Verderber, C. Jencks, A. Betsky, & R. Ulrich (Eds.), *The Architecture of Hospitals* (pp. 10-20). NAI Publishers.
- Whitehouse, S. (2001). Evaluating a Children's Hospital Garden Environment: Utilization and Consumer. *Journal of Environmental Psychology*, 301- 314.